

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia yang dilanda krisis moneter sejak pertengahan tahun 1997 membawa dampak yang luas bagi sektor perekonomian di Indonesia. Krisis ekonomi berkembang dengan pesat menjadi krisis keuangan, krisis sosial dan akhirnya menjadi krisis politik.

Krisis ekonomi berkaitan erat dengan sistem ekonomi makro, kebijakan moneter, kebijakan fiskal, sistem pemerintahan, aspek hukum, politik, sosial dan lain sebagainya. Untuk mengatasi krisis tersebut Bank Indonesia sebagai bank sentral mengeluarkan beberapa kebijakan. Salah satu kebijakan Bank Indonesia adalah menaikkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) hingga mencapai level 30% p.a untuk jangka waktu 1 bulan. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menarik rupiah dari peredaran pasar uang, sehingga akan menaikkan nilai tukar rupiah. Namun kebijakan tersebut membawa dampak pada kenaikan *cost of loanable funds* pada semua bank, sehingga mengakibatkan pihak bank terpaksa menaikkan *lending rate* (tingkat suku bunga kredit). Hal tersebut tentu saja mengakibatkan semakin besarnya beban yang harus ditanggung para *debitor*. Debitor selain terkena dampak depresiasi nilai tukar rupiah yang semakin melemah, juga terkena dampak tingkat suku bunga kredit yang tinggi, yang pada akhirnya mengakibatkan *negatif spread* pada industri perbankan. Pada saat itu, banyak para *debitor* yang tidak mampu membayar hutangnya yang mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah kredit

macet dengan pesat, yang berpengaruh langsung terhadap tingkat *Non Performing Loans* bank-bank yang bersangkutan. Dari permasalahan tersebut di atas, maka perbankan sangat berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya karena akan sangat berisiko. Dengan demikian mengakibatkan perbankan tidak dapat melaksanakan fungsi intermediasinya secara optimum. Fungsi intermediasi perbankan adalah menghimpun dana dari pihak surplus dan kemudian menyalurkan dana kepada pihak yang defisit (Santoso, 1997)

Pada akhir bulan Desember 2004 kondisi perbankan di Indonesia menjadi semakin baik, ditandai turunnya tingkat suku bunga SBI mencapai posisi 7,43% p.a untuk jangka waktu 1 bulan (Situs Bank Indonesia), sehingga memacu turunnya tingkat suku bunga kredit. Namun hal tersebut tidak mempunyai pengaruh yang cukup besar dikarenakan semakin ketatnya persaingan dalam *funding* maupun *lending* antar bank ataupun persaingan antara bank dengan lembaga keuangan non bank, seperti pasar modal, pasar valuta asing, pegadaian, *leasing*, asuransi, lembaga keuangan mikro, dan lain sebagainya. Dalam *funding*, turunnya tingkat suku bunga SBI juga berdampak pada turunnya tingkat suku bunga simpanan baik dalam bentuk tabungan, deposito maupun giro. Menurunnya tingkat suku bunga simpanan ini mengakibatkan semakin turunnya jumlah simpanan dana masyarakat di bank. Hal tersebut dikarenakan produk-produk bank semakin tidak menarik, sehingga sebagian besar masyarakat memilih alternatif penyimpanan yang lain, yang memberikan tingkat keuntungan atau tingkat pembayaran bunga lebih tinggi. Dalam *lending*, industri perbankan mengalami banyak penurunan dikarenakan semakin ketatnya kompetisi baik antar bank maupun antara bank dengan lembaga keuangan non bank

yang memfokuskan usahanya pada penyaluran dana untuk perusahaan kecil, piutang kartu kredit dan lainnya.

Industri perbankan memperoleh laba dengan proporsi terbesar berasal dari bunga obligasi. Keadaan ini dapat dilihat dari total pendapatan bunga, dimana hanya 35% yang bersumber dari kredit yang disalurkan perbankan, sedangkan selebihnya diperoleh dari subsidi pemerintah berupa obligasi rekap sebesar 36% dan subsidi berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dari Bank Indonesia sebesar 19% (Hadri Kusuma dan Zainal Muzaidin, 2003). Namun dengan hanya mengandalkan pendapatan bunga obligasi saja juga mempunyai risiko yang cukup besar terhadap struktur pendapatan operasional bank. Hal ini disebabkan karena kecenderungan tingkat suku bunga SBI yang turun, yang dijadikan patokan bagi bunga obligasi. Sehingga apabila bank hanya mengandalkan pendapatan dari bunga obligasi akan dapat menurunkan total pendapatan operasional bank.

Dengan adanya persaingan yang semakin ketat dalam industri perbankan, serta masih berisikonya penyaluran dana dalam bentuk kredit maka perbankan dituntut untuk mencari sumber pendapatan baru di luar penghasilan bunga dari kredit. Sumber tersebut sering disebut dengan *fee based income*, yaitu pendapatan yang bersumber dari aktifitas jasa-jasa perbankan lainnya. Pendapatan yang bersumber dari aktifitas jasa merupakan alternatif pendapatan yang cukup aman dari risiko, karena pendapatan ini tidak akan terbentur dengan *Non Performing Loans (NPL)*, fluktuasi suku bunga, Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) dan tingkat likuiditas yang disyaratkan Bank Indonesia. Oleh karena itu, *fee based income*

sangatlah penting bagi industri perbankan untuk mendukung pendapatan operasionalnya di luar pendapatan yang berasal dari bunga kredit.

Berkaitan dengan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul: **“Analisis Proporsi Perolehan *Fee Based Income* pada Industri Perbankan di Indonesia (Periode 2000-2004)”**.

### **1. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapatlah disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Berapa besar pengaruh pendapatan provisi, komisi, *fee*, pendapatan transaksi valuta asing dan kenaikan surat berharga serta pendapatan lainnya terhadap variasi proporsi perolehan *fee based income* pada industri perbankan di Indonesia (periode 2000-2004) ?
- b. Apakah terdapat perbedaan proporsi perolehan *fee based income* antar kelompok bank berdasarkan kepemilikan dan status secara keseluruhan pada industri perbankan di Indonesia (periode 2000-2004) ?

### **2. Manfaat penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

- a. Bagi semua bank yang ada di Indonesia  
Memberikan sumbangan informasi mengenai perencanaan komponen-komponen yang berkaitan erat dengan sumber pendapatan *fee based income*.

b. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai sumber pendapatan perbankan.

c. Bagi pembaca dan peneliti lain

Merupakan sumber tambahan informasi bagi penelitian yang sejenis.

**3. Keaslian penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hadri Kusuma dan Zainal Muzaidin (2003) yang telah melakukan penelitian mengenai analisis proporsi perolehan *fee based income* industri perbankan di Indonesia periode tahun 1999 – 2003. Pengembangannya adalah dengan meneliti faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap proporsi perolehan *fee based income* tersebut.

**B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji besarnya pengaruh pendapatan provisi, komisi, *fee*, pendapatan transaksi valuta asing dan kenaikan surat berharga serta pendapatan lainnya terhadap variasi proporsi perolehan *fee based income* industri perbankan di Indonesia (periode 2000-2004)
2. Untuk menguji perbedaan proporsi perolehan *fee based income* antar kelompok bank berdasarkan kepemilikan dan status secara keseluruhan pada industri perbankan di Indonesia (periode 2000-2004)